



Pengaruh Metode Ceramah dan Metode Diskusi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Jurusan Bisnis Daring Pemasaran di SMK Negeri 2 Tondano

Devid Aring¹, Johny Taroreh², Niny Makaliwe³

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Manado^{1,2,3}

*Email Korespondensi: devidaring@gmail.com

Submitted: 04-06-2026 | Received: 17-06-2026 | Published: 19-06-2026

ABSTRACT

This study was conducted with the aim of analyzing the extent to which the application of the lecture method influences the learning outcomes of class X students in the Online Business and Marketing (BDP) expertise competency at SMK Negeri 2 Tondano. In addition, this study is also directed to examine the impact of the use of discussion methods on student academic achievement in the scope of similar classes and majors, as well as identifying how the combination of lecture and discussion methods simultaneously affects student grades in the subject of Marketing Basics for class X BDP Department of SMK Negeri 2 Tondano. A quantitative approach with a survey design was applied in this research methodology. The primary data collection was obtained directly from respondents who were designated as samples, using a questionnaire as the main instrument. The population in this study included 48 class X BDP Department students at SMK Negeri 2 Tondano. The sampling technique used was simple random sampling with a precision level or margin of error of 5%, resulting in a sample size of 43 students. The findings from the data testing showed that the lecture method had a positive and quite essential influence on improving the learning outcomes of class X BDP Department students at SMK Negeri 2 Tondano. Furthermore, the application of the discussion method has also been shown to contribute significantly to student academic achievement in the class and department. Furthermore, the combined use of lecture and discussion methods has demonstrated a positive and tangible impact on the learning outcomes of 10th-grade students in the Education and Training Department at SMK Negeri 2 Tondano.

Keywords: *Lecture, Discussion, Learning Outcomes*

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menganalisis sejauh mana pengaruh penerapan metode ceramah terhadap capaian hasil belajar siswa kelas X pada kompetensi keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran (BDP) di SMK Negeri 2 Tondano. Selain itu, kajian ini juga diarahkan untuk menelaah dampak penggunaan metode diskusi terhadap prestasi akademik peserta didik pada ruang lingkup kelas dan jurusan yang serupa, serta mengidentifikasi bagaimana kombinasi antara metode ceramah dan metode diskusi secara simultan memberikan efek terhadap perolehan nilai siswa pada mata pelajaran Dasar-Dasar Pemasaran kelas X Jurusan BDP SMK Negeri 2 Tondano. Pendekatan kuantitatif dengan desain survei diaplikasikan dalam metodologi penelitian ini. Pengumpulan data utama didapatkan secara langsung dari para responden yang ditetapkan sebagai sampel, dengan memanfaatkan kuesioner sebagai instrumen pokoknya. Adapun populasi dalam studi ini mencakup 48 siswa kelas X Jurusan BDP di SMK Negeri 2 Tondano. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah simple random sampling dengan tingkat presisi atau margin kesalahan sebesar 5%, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 43 peserta didik. Temuan dari pengujian data memaparkan bahwa metode ceramah memberikan pengaruh positif dan cukup esensial



terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas X Jurusan BDP SMK Negeri 2 Tondano. Di samping itu, penerapan metode diskusi juga terbukti berkontribusi secara signifikan terhadap capaian akademik peserta didik pada kelas dan jurusan tersebut. Lebih jauh lagi, pemanfaatan metode ceramah serta metode diskusi yang diaplikasikan secara bersama-sama memperlihatkan adanya pengaruh yang positif dan nyata terhadap keberhasilan hasil belajar siswa kelas X pada departemen BDP di SMK Negeri 2 Tondano.

Kata Kunci : Ceramah,Diskusi,Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu negara berkembang dengan jumlah penduduk yang sangat masif, Indonesia dituntut untuk mampu mencetak generasi penerus yang memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni. Hal ini amat dibutuhkan agar bangsa ini siap bersaing dengan entitas negara lain dalam berbagai sektor kehidupan, tak terkecuali di ranah pendidikan. Pendidikan mengemban peranan yang sangat fundamental bagi generasi muda, karena berfungsi sebagai pilar utama dalam membuka peluang kemajuan serta menunjang peningkatan taraf hidup masyarakat secara luas. Melalui proses pendidikan, terjadi transformasi wawasan yang mendalam; di mana individu yang tereduksi akan menjalani dinamika kehidupan yang jauh berbeda apabila disandingkan dengan kelompok yang minim literasi, khususnya dalam hal kualitas pemikiran dan gaya hidup. Bagi sebagian besar kalangan, pendidikan pada hakikatnya merupakan proses berkelanjutan untuk mengarahkan anak-anak menuju kematangan mental dan kedewasaan. Apabila dijabarkan pada konteks yang lebih makro, pendidikan dapat didefinisikan sebagai suatu tahapan terstruktur yang mengimplementasikan teknik-teknik tertentu guna membantu individu meraih pengetahuan, nalar komprehensif, serta pembentukan perilaku yang positif.

Merujuk pada pemaparan tersebut, aktivitas pendidikan pada dasarnya diselenggarakan untuk merealisasikan sasaran yang spesifik, di mana segenap upaya serta langkah operasional difokuskan secara utuh pada pencapaian tujuan itu. Di sisi lain, derajat efektivitas suatu program edukasi memiliki keterikatan yang sangat erat dengan optimalisasi peran guru tatkala proses transfer ilmu berlangsung. Pemenuhan target instruksional tersebut sangat bergantung pada strategi pengajaran pendidik di kelas. Tindakan-tindakan nyata yang wajib diwujudkan oleh seorang tenaga pengajar dalam kegiatan belajar-mengajar mencakup perumusan perencanaan pembelajaran yang presisi sekaligus penerapan pendekatan didaktik yang relevan secara persisten.

Arah dan kebijakan pendidikan dalam skala global telah diamanatkan melalui rekomendasi UNESCO/ILO, tahun 1966 tentang status guru. Salah satu substansi penting di dalamnya menekankan bahwa "dalam pengelolaan pendidikan mutlak diperlukan adanya perencanaan dan pemograman, baik jangka pendek maupun panjang; integrasi yang efektif dari murid - murid sekarang ke dalam paguyuban akan tergantung lebih pada kebutuhan masa depan daripada persyaratan persyaratannya sekarang".

Lebih lanjut, landasan yuridis di Indonesia tertuang di dalam UU RI No.2 Tahun 1989 (Sebelum diubah dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Dalam aturan perundangan tersebut dijabarkan rumusan pendidikan nasional yang berbunyi: "Pendidikan Nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadiannya mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan," "Sedangkan dalam UU Nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa tujuan pendidikan Nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, Sudarwan Danim, Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru."

Terdapat sejumlah problematika krusial yang bermuara pada tidak tercapainya hasil belajar secara maksimal, di mana salah satu pemicu utamanya adalah tingginya intensitas pembelajaran pasif di ruang kelas. Observasi riil menunjukkan berbagai distraksi yang mengganggu konsentrasi, seperti peserta didik yang asyik berbincang dengan rekan sebangkunya, menciptakan suasana bising saat pendidik tengah

memaparkan teori, hingga teralihkannya fokus siswa pada perangkat pribadi, semisal sibuk dengan telepon seluler masing-masing. Indikasi kepasifan ini semakin menebal saat guru memberikan sesi ruang tanya jawab; mayoritas murid cenderung merespons dengan bungkam dan tidak memberikan umpan balik, bersikap seakan-akan mereka telah menguasai keseluruhan materi. Sikap pasif dalam aktivitas akademis ini sejatinya dapat diatasi lewat perancangan ragam strategi pembelajaran. Dalam realitanya, institusi sekolah telah mencoba meramu penggunaan metode ceramah yang disandingkan dengan metode diskusi ke dalam kegiatan belajar. Akan tetapi, proporsi capaian hasil belajar nyatanya masih berada pada kurva yang rendah ketika kedua pendekatan ini dioperasikan. Terdapat segmentasi pemahaman belajar; sebagian peserta didik menunjukkan daya serap yang lebih superior tatkala distimulasi melalui metode ceramah, namun tidak sedikit pula yang lebih terpacu dan berkembang ketika difasilitasi dengan metode diskusi. Kendala-kendala berupa hilangnya atensi dan maraknya sikap apatis selama proses KBM inilah yang terus berimbas secara signifikan terhadap fluktuasi nilai akademik siswa.

Pada prinsipnya, setiap tenaga pengajar berkewajiban untuk memetakan level pencapaian maksimal dari para muridnya. Identifikasi ini akan menyokong guru dalam menentukan indikator serta tolok ukur yang proporsional demi mengevaluasi tingkat keberhasilan pendidikan secara objektif. Mengacu pada kriteria penilaian dalam studi ini, klasifikasi hasil belajar peserta didik didasarkan pada parameter angka: siswa digolongkan berprestasi "tinggi" apabila mereka berhasil menembus skor lebih dari 77, kategori "cukup" dilekatkan pada perolehan skor yang melampaui angka 75, sedangkan kualifikasi berprestasi "rendah" atau "sangat rendah" disematkan pada siswa yang memperoleh skor 70. Berdasarkan temuan awal, capaian hasil belajar siswa sebagian besar masih tertinggal dari ambang batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang dipatok di angka 76. Untuk melengkapi analisis, penulis melakukan inventarisasi data historis terkait performa akademik siswa yang diukur menggunakan dua metode tersebut dengan melibatkan total 112 peserta didik yang tersebar di empat kelas. Pemetaan data menyingkap bahwa hanya 41% dari keseluruhan siswa yang sukses melewati standar ambang batas kelulusan, sementara 59% sisanya terkonfirmasi gagal memenuhi standar yang disyaratkan. Lebih mendetail, distribusi akumulasi nilainya menunjukkan 66 peserta didik terjerembap pada kategori "rendah" dengan jangkauan nilai antara 0 hingga 70. Berikutnya, terdapat 45 siswa yang teridentifikasi berada di kelas "cukup" dengan perolehan skor di kisaran 71 hingga 80. Sementara itu, hanya segelintir kelompok yang berisi 13 siswa yang sukses mengklaim predikat siswa berprestasi "tinggi" dengan raihan skor dari 81 hingga 90.

Sepanjang perjalanan sejarah keilmuan pedagogi, metode ceramah (*lecture method*) telah diakui sebagai salah satu pendekatan pengajaran yang paling lazim digunakan. Strategi ini diklaim sangat efisien untuk merangkum dan menyalurkan volume informasi teoritis yang padat. Kendati demikian, celah kekurangannya terlihat pada rendahnya intervensi siswa untuk berperan aktif. Peserta didik memiliki tendensi sekadar duduk sebagai penerima informasi pasif, yang pada akhirnya sering bermuara pada dangkalnya daya analitis serta minimnya kemampuan retensi terhadap modul yang diajarkan. Berbanding terbalik dengan kondisi tersebut, metode diskusi (*discussion method*) memberikan penawaran interaksi dua arah yang jauh lebih komunikatif. Skema dari metode ini dirancang untuk menstimulasi keterlibatan proaktif siswa, menghidupkan pertukaran ide antarkelompok, dan mengonstruksi fondasi pemahaman secara kolektif.

Berkedudukan sebagai institusi pendidikan berbasis kejuruan, SMK Negeri 2 Tondano memegang mandat sentral dalam membekali peserta didiknya untuk bertransformasi menjadi tenaga-tenaga ahli yang

terampil di masa mendatang, secara spesifik di ranah bisnis dan pemasaran daring. Kehadiran mata pelajaran Dasar-Dasar Pemasaran mengambil porsi vital sebagai dasar keilmuan primer bagi para siswa kelas X. Penguasaan pada materi dasar ini sangat dibutuhkan guna membantu siswa mencerna kerangka konsep pemasaran sebelum mereka berekspansi ke modul-modul studi lanjutan. Sekalipun posisinya amat penting, hasil asesmen pra-penelitian justru mengindikasikan bahwa laju prestasi akademik peserta didik di kompetensi keahlian ini masih menuntut adanya pembinaan dan eskalasi mutu secara nyata.

Berdasarkan paparan realitas di atas, tujuan utama dari riset ini dititikberatkan untuk menguji dan mengevaluasi efektivitas operasional dari dua teknik instruksional yang berbeda tersebut terhadap grafis prestasi akademik siswa. Proyeksi temuan ini diestimasikan mampu menyediakan sumbangsih referensi yang esensial, baik bagi guru kelas maupun manajemen sekolah. Lewat telaah ini, sekolah akan sangat terbantu untuk mendeteksi serta menyeleksi desain pengajaran mana yang dirasa paling kompatibel demi mendongkrak raihan hasil belajar peserta didik di SMK Negeri 2 Tondano.

TINJAUAN PUSTAKA

Hasil Belajar

Hakikat dari capaian atau hasil belajar memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan dinamika proses edukasi. Secara konseptual, pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu proses transisi perilaku yang terwujud akibat adanya interaksi intensif antara individu dengan lingkungan sekitarnya. Perubahan ini bermanifestasi dalam berbagai dimensi, yang mencakup aspek kognitif, afektif, hingga psikomotorik. Dalam konteks institusi pendidikan, peserta didik diekspektasikan mampu menyerap sekaligus menguasai kerangka informasi yang didistribusikan oleh tenaga pendidik, sehingga potensi maksimal mereka dapat teraktualisasi dalam bentuk prestasi akademik.

Berbagai pakar telah mengemukakan perspektif mereka mengenai terminologi ini. Secara etimologis, frasa ini merupakan konjungsi dari kata "hasil" dan "belajar", di mana masing-masing entitas kata membawa makna spesifik. Kata "hasil" merepresentasikan derajat pencapaian yang diraih pasca-berlangsungnya suatu kegiatan, sementara terminologi "belajar" mengindikasikan proses transmisi kompetensi baik secara nalar, emosi, maupun fisik. Oleh sebab itu, aktivitas ini tidak sekadar merujuk pada pergerakan jasmaniah, melainkan juga melibatkan penerahan kapasitas mental, intelektualitas, serta psikologis.

Lebih jauh lagi, hasil belajar merupakan produk akhir dari serangkaian interaksi pedagogis. Apabila ditinjau dari kacamata seorang guru, aktivitas mengajar akan bermuara pada tahapan evaluasi. Sedangkan dari sudut pandang murid, hasil belajar menjadi garis finis sekaligus puncak dari rangkaian penyerapan ilmu. Capaian ini secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam dua spektrum utama: pertama, dampak instruksional yang sifatnya terukur, terwujud dalam bentuk transkrip nilai, rapor, atau ijazah. Kedua, dampak pengiring yang berkaitan dengan kemampuan adaptasi, yakni sejauh mana kapabilitas tersebut dapat diimplementasikan pada situasi nyata di luar kelas (sering diistilahkan sebagai transfer pengetahuan).

Bertolak dari rasionalisasi tersebut, dapat ditarik benang merah bahwa hasil belajar merupakan indikator modifikasi perilaku peserta didik pasca-keterlibatan dalam kegiatan akademik, yang tecermin melalui eskalasi sikap, kecakapan, dan sistem nilai. Guna menakar pencapaian ini dalam format kuantitatif, instrumen evaluasi semacam tes sangat krusial untuk diaplikasikan. Pemahaman yang komprehensif



terhadap capaian siswa berfungsi sebagai parameter vital untuk menjustifikasi apakah target instruksional telah terealisasi sesuai dengan perencanaan awal. Di samping itu, data pencapaian ini berperan sebagai kompas bagi pendidik untuk merekonstruksi dan menyempurnakan strategi pengajaran di masa mendatang.

Secara taksonomi, domain hasil pembelajaran terbagi menjadi tiga ranah. Ranah kognitif berorientasi pada aspek intelektual yang meliputi tahapan mengetahui, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, menyintesis, hingga mengevaluasi. Selanjutnya, ranah afektif berpusat pada sistem nilai dan watak siswa, yang mencakup proses penerimaan, pemberian respons, penentuan nilai, pengorganisasian, serta pembentukan karakter. Sementara itu, ranah psikomotorik berhubungan dengan unjuk kerja atau keterampilan teknis yang mengintegrasikan fungsi sistem saraf dan otot tubuh dalam merespons stimulus pembelajaran.

Kondisi pembelajaran yang ideal menuntut adanya keaktifan yang komprehensif. Keaktifan belajar terepresentasikan melalui partisipasi yang maksimal, tidak sebatas pada aktivitas fisik, tetapi juga melibatkan penerahan intelektual dan emosional. Keterlibatan jasmaniah berarti siswa menggerakkan fisiknya untuk merakit sesuatu, bereksperimen, atau bekerja secara nyata. Artinya, peserta didik tidak diposisikan secara pasif hanya sebagai pendengar. Mereka didorong untuk mengobservasi, menginvestigasi, mengingat, membedah informasi, serta membangun asosiasi antar-konsep. Seluruh instrumen kognisi dan afeksi diaktifkan secara sinergis demi meraih target akademik yang dicita-citakan. Tingkat keaktifan yang proporsional inilah yang nantinya akan berimplikasi positif terhadap lonjakan hasil belajar serta pemenuhan tujuan kurikulum.

Dasar-Dasar Pemasaran

Mata pelajaran Dasar-Dasar Pemasaran merupakan disiplin ilmu fundamental yang diajarkan pada Konsentrasi Keahlian Pemasaran. Subjek ini diposisikan sebagai fondasi krusial bagi peserta didik dalam membangun kompetensi kognitif, kecakapan praktis, dan profesionalitas sikap sebelum mereka menyelami modul keahlian yang lebih spesifik di jenjang kelas XI dan XII. Melalui penguasaan materi esensial ini, lulusan diproyeksikan memiliki kesiapan karir yang mumpuni untuk mengisi berbagai pos strategis, seperti eksekutif periklanan, manajer pemasaran digital, analis riset pasar, penyusun strategi media sosial, kreator konten, manajer merek, spesialis SEO/SEM, perencana media, direktur kreatif, kasir, tenaga penjual (pramuniaga), representatif penjualan, *merchandiser*, praktisi hubungan masyarakat, pelaku wirausaha, hingga berbagai profesi lain yang relevan dengan ekosistem bisnis modern.

Kurikulum Dasar-Dasar Pemasaran ini dirancang sebagai amalgamasi antara *soft skills* dan *hard skills*. Keterampilan lunak sangat urgen untuk mematangkan daya nalar kritis, kemandirian bertindak, inovasi, serta fleksibilitas pemikiran siswa. Mereka juga dibina untuk memiliki fondasi spiritual yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa, menanamkan integritas moral, serta memiliki wawasan kebinekaan global. Di sisi lain, keterampilan keras (*hard skills*) menjadi instrumen teknis yang wajib dikuasai agar peserta didik dapat beroperasi secara taktis dan efisien di medan kerja yang sesungguhnya.

Ruang lingkup kajian ini sangat komprehensif, dimulai dari pemahaman proses bisnis bidang pemasaran yang mencakup tata kelola manajemen pada berbagai skala industri. Pembahasan juga merambah pada respons terhadap kemajuan teknologi dan tantangan era kiwari, di mana kurikulum membedah transformasi pemasaran dari fase konvensional menuju digitalisasi. Topik ini meliputi adaptasi

terhadap disrupsi Industri 4.0, penerapan *Internet of Things* (IoT), serta fluktuasi tren dalam pemasaran digital, lokapasar (*e-commerce*), dan optimalisasi media sosial.

Lebih lanjut, disiplin ini mengkaji anatomi perilaku konsumen, yang difokuskan pada pemetaan variabel-variabel yang mendikte keputusan pembelian, serta strategi mendeteksi sinyal pelanggan demi menjamin terciptanya loyalitas. Pada aspek dasar pemasaran produk dan jasa, silabus mengarahkan siswa untuk memahami siklus pemasaran bisnis secara holistik, mulai dari observasi pasar hingga eksekusi taktik *Segmenting, Targeting, dan Positioning* (STP) pada entitas ritel tradisional maupun modern. Hal ini krusial untuk memastikan terwujudnya *product-market fit* (kesesuaian antara produk dengan kebutuhan pasar). Selain itu, kompetensi ini juga melatih seni berkomunikasi dengan pelanggan—baik melalui saluran luring maupun daring—serta teknik pelayanan penjualan yang prima (*service excellence*). Siswa dibekali tata cara menangani komplain secara solutif sebagai upaya pamungkas dalam merealisasikan kepuasan pelanggan secara paripurna.

Metode Ceramah

Metode ceramah diakui sebagai salah satu teknik instruksional beraliran konvensional yang telah diimplementasikan secara turun-temurun sebagai instrumen komunikasi verbal antara pendidik dan murid di ruang kelas. Sekalipun rasio dominasi interaksi lebih banyak dibebankan pada figur guru ketimbang siswa, eksistensi pendekatan ini tetap vital dalam struktur KBM. Para akademisi merumuskan beberapa karakteristik utama dari metode ini:

Pertama, di lingkungan pendidikan formal, metode ceramah kerap diidentikkan dengan teknik diseminasi informasi. Praktiknya tidak bersifat monolog statis yang sekadar memindahkan data, melainkan mencakup penjabaran komprehensif serta rasionalisasi mendalam mengenai suatu problematika atau materi ajar kepada siswa. Kedua, metode ini merupakan bentuk intervensi pedagogis di mana guru bertindak sebagai narator yang menyajikan penjelasan lisan. Ketiga, metode ceramah difungsikan sebagai medium untuk mentransfer konten kurikulum secara lisan kepada audiens dalam skala masif demi mencapai target kompetensi yang telah dipatok. Skema ini mengharuskan guru untuk memformulasikan deskripsi sistematis pada alokasi waktu dan tempat yang spesifik, dengan memanfaatkan kekuatan retorika bahasa untuk memperjelas suatu konteks keilmuan.

Secara filosofis, proses belajar-mengajar merupakan sebuah aktivitas kognitif. Dalam kerangka metode ceramah, aktivitas mental yang paling dominan adalah orkestrasi penalaran atau komponen intelektualitas. Alur penyampaiannya pun disusun melalui tahapan yang terukur; diinisiasi dengan pemaparan premis dasar, dilanjutkan pada identifikasi masalah, pembedahan analisis, pemantik antusiasme, hingga bermuara pada konstruksi gagasan baru yang senantiasa diperkuat oleh alat peraga serta studi kasus dunia nyata.

Mengacu pada elaborasi di atas, dapat ditarik simpulan bahwa metode ceramah (X1) merupakan sebuah mekanisme penyampaian substansi materi secara lisan dan struktural dari guru kepada peserta didik, yang diperkaya dengan preseden kehidupan nyata. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Riki Hamdani dan Sunardjo, fungsi metode ceramah ini mencakup beberapa hal fundamental yang bermuara pada penguasaan konsep dasar oleh siswa.

Metode Diskusi

Secara konseptual, metode diskusi merupakan format pembelajaran yang dikonstruksi dengan cara memberikan stimulus atau problematika akademik kepada peserta didik, yang kemudian memicu lahirnya diskursus untuk dipecahkan secara kolektif. Esensi dari pendekatan ini terletak pada dinamika pertukaran informasi secara multi-arah.

Untuk membedah anatomi metode diskusi lebih dalam, terdapat beberapa postulat ahli yang relevan untuk dikaji. Pertama, teknik dialektika kelompok ini tidak sebatas difungsikan untuk mengukur capaian akhir, melainkan berperan sebagai katalisator kreativitas siswa. Pendekatan ini mengakomodasi peserta didik untuk memformulasikan pemahaman yang solid sekaligus merangsang inisiatif, menumbuhkan rasa tanggung jawab, dan melatih kemandirian dalam meretas kebuntuan masalah melalui kerangka berpikir mereka sendiri.

Kedua, metode diskusi direpresentasikan sebagai forum dialog ilmiah di dalam sebuah kelompok. Dalam forum tersebut, setiap individu memiliki privilese untuk mengartikulasikan perspektif mereka guna menggali kebenaran secara kolaboratif. Proses ini memuat dialektika yang responsif, di mana terjadi pertukaran sudut pandang, penyusunan konsep baru, hingga tahap evaluasi terhadap asumsi yang dilontarkan. Orientasi puncaknya adalah untuk mencapai titik konsensus atau resolusi yang komprehensif dan objektif, sekaligus membiasakan siswa dalam kultur pengambilan keputusan bersama.

Dalam ekosistem pendidikan, metode ini mendapat tempat yang sangat strategis karena terbukti andal dalam memprovokasi siswa agar berani berargumentasi. Dinamika kehidupan nyata maupun dunia profesional kerap menyuguhkan anomali dan tantangan yang tidak memiliki solusi tunggal atau jawaban instan. Melalui pembiasaan metode diskusi, siswa dilatih untuk merekonstruksi pemahaman mereka sehingga mampu merumuskan alternatif kebijakan yang paling optimal dan presisi.

Kerangka Berfikir

Dalam struktur penelitian kuantitatif yang melibatkan pengujian variabel, kehadiran paradigma atau kerangka berpikir merupakan suatu hal yang imperatif. Fungsinya adalah untuk memetakan secara visual dan logis mengenai korelasi antara landasan teoretis dengan rumusan masalah yang tengah diinvestigasi. Mengacu pada paparan teoretis sebelumnya, penelitian ini menempatkan Metode Ceramah (X1) dan Metode Diskusi (X2) sebagai variabel bebas (independen), serta Hasil Belajar (Y) sebagai variabel terikat (dependen). Skala capaian hasil belajar ini nantinya akan diklasifikasikan ke dalam interval kualitatif: baik, cukup, maupun kurang.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis secara terminologi dapat didefinisikan sebagai sebuah postulat atau pernyataan tentatif mengenai suatu fenomena, yang keabsahannya masih memerlukan pembuktian melalui uji empiris. Dalam ranah metodologi, hipotesis difungsikan sebagai jawaban sementara atas formulasi masalah yang sebelumnya telah disusun dalam bentuk kalimat interogatif. Berpijak pada definisi tersebut, hipotesis bertindak sebagai kompas prediktif yang akan dibuktikan tingkat signifikansinya di akhir penelitian.

Adapun rumusan hipotesis yang diajukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Ada pengaruh penggunaan metode ceramah terhadap keaktifan siswa dalam mata pelajaran dasar pemasaran kelas X BDP Smk N 2 Tondano



- b) Ada pengaruh penggunaan metode diskusi terhadap keaktifan siswa dalam mata pelajaran dasar dasar pemasaran kelas X BDP Smk N 2 tondano
- c) Ada pengaruh penggunaan metode ceramah dan metode terhadap keaktifan siswa dalam mata pelajaran dasar dasar pemasaran kelas X BDP Smk N 2 tondano

Validitas dan kebenaran dari ketetapan hipotesis ini akan diuji dan dikonfirmasi pasca-pelaksanaan riset di lapangan, yakni setelah seluruh instrumen data primer dari responden berhasil diakumulasi dan dianalisis secara statistik.

METODE PENELITIAN

Desain yang diaplikasikan dalam studi ini bertumpu pada pendekatan kuantitatif, yakni sebuah mekanisme riset yang beroperasi menggunakan nalar deduktif-verifikatif. Alur kerjanya diinisiasi dari perumusan kerangka teoretis, telaah postulat para ahli, yang kemudian diinkubasi melalui pemahaman peneliti berbekal observasi awal. Konsep tersebut lantas dikonfrontasikan dengan ragam problematika di lapangan, guna dicarikan resolusinya melalui pengujian empiris untuk membuktikan penerimaan atau penolakan atas teori yang diangkat.

Merujuk pada paradigma tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menakar signifikansi dari pengimplementasian metode ceramah dan metode diskusi terhadap capaian hasil belajar pada mata pelajaran Dasar-Dasar Pemasaran bagi peserta didik kelas X program keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran (BDP) di SMK Negeri 2 Tondano. Karena fondasi kajian ini bertolak dari evaluasi teori-teori mapan, maka orientasi utamanya adalah mendeteksi permasalahan riil, melakukan pengujian lapangan, dan menemukan solusi yang tervalidasi secara objektif.

Tempat dan Waktu Penelitian

Keseluruhan rangkaian riset ini dieksekusi di lingkungan SMK Negeri 2 Tondano.

Jadwal pelaksanaan riset memakan waktu kurang lebih tiga bulan, yang diestimasikan terhitung semenjak bulan September hingga Desember tahun 2024.

Populasi dan Sampel

Secara konseptual, populasi merepresentasikan wilayah generalisasi yang memuat himpunan objek atau subjek dengan kualitas serta atribut spesifik, yang telah diputuskan oleh peneliti untuk diinvestigasi sebelum ditarik sebuah kesimpulan akhir. Berpijak pada batasan tersebut, maka populasi dalam studi ini merepresentasikan keseluruhan objek berkarakteristik utuh yang menjadi sasaran riset, yakni para siswa kelas X Jurusan BDP di SMK Negeri 2 Tondano. Dengan asumsi total rombongan belajar berjumlah 153 peserta didik.

Sampel merupakan fraksi representatif yang mewakili kuantitas dan sifat-sifat mendasar dari populasi induknya. Terdapat sebuah justifikasi akademis mengenai penentuan porsi sampel ideal: apabila volume populasi melampaui angka 1.000, maka ekstraksi sampel sebesar 10% dipandang memadai. Sebaliknya, jika populasi berada di kisaran 100 individu, maka batas minimal penarikan sampel adalah 30%. Namun, jika populasinya sangat terbatas (misal 30 orang), maka seluruhnya wajib dijadikan sampel (sampel jenuh). Mengingat total populasi dalam penelitian ini melampaui angka 100 (tepatnya 153 siswa),

maka peneliti menetapkan porsi pengambilan sampel sebesar 30%. Kalkulasi dari 30% dikali 153 menghasilkan angka sebanyak 45 siswa yang ditetapkan sebagai responden.

Teknik penarikan yang digunakan adalah *proporsional random sampling*. Skema ini memastikan setiap anggota di dalam populasi mendapatkan peluang dan probabilitas yang setara untuk terpilih menjadi elemen kerangka sampel.

Teknik Pengambilan Sampel

Sebagaimana disinggung sebelumnya, peneliti mengadopsi prosedur *proporsional random sampling*. Pendekatan ini dinilai menawarkan fleksibilitas yang lebih luas, sehingga sangat kompatibel untuk dioperasikan pada format populasi yang berstrata, berbasis area, maupun berbentuk klaster. Praktik penarikan sampel di lapangan dikelola secara konvensional, di mana hasil akhirnya berhasil menjangkau 45 siswa sebagai subjek sampel utama.

Teknik Pengumpulan Data

Metode Angket

Instrumen angket atau kuesioner pada hakikatnya merupakan rincian daftar pertanyaan yang dikonstruksi secara sistematis untuk kemudian didistribusikan kepada responden. Pasca-pengisian, lembar tersebut akan dihimpun kembali oleh tim peneliti. Secara umum, angket terbagi atas dua varian: terbuka dan tertutup. Riset ini secara spesifik mendayagunakan angket tertutup, yang bermakna setiap butir pertanyaan telah dilengkapi dengan alternatif jawaban terstruktur, sehingga responden hanya perlu memilih opsi yang paling relevan. Teknik ini diposisikan sebagai pilar utama pengumpulan data guna mengukur respons siswa kelas X SMK Negeri 2 Tondano terkait pengaplikasian metode ceramah dan diskusi.

Metode Observasi

Observasi diterjemahkan sebagai aktivitas pemantauan yang bersandar pada optimalisasi indra penglihatan sebagai perangkat esensial, yang berkolaborasi dengan fungsi panca indra lainnya. Dengan demikian, metode ini menuntut ketajaman analisis dari pihak peneliti dalam merekam dan menata informasi dari objek kajian secara komprehensif dan sistematis langsung di lokasi kejadian.

Metode Dokumentasi

Sebagai instrumen pendukung, dokumentasi merupakan strategi penggalian data melalui eksploitasi dokumen dan arsip otentik yang tersimpan di lokasi penelitian. Pemanfaatan arsip ini ditujukan untuk merangkum riwayat hasil belajar siswa, rekam jejak institusi, struktur visi-misi, peta lokasi, inventarisasi sarana-prasarana, profil tenaga pengajar, struktur kelembagaan, hingga konfigurasi spasial dari SMK Negeri 2 Tondano.

Instrumen Penelitian

Uji Validitas

Satu instrumen pengukuran berhak menyandang status valid apabila ia benar-benar mampu menakar apa yang seharusnya diukur secara persisten. Fluktuasi nilai validitas menjadi indikator apakah data yang terhimpun bersifat absah dan selaras dengan tujuan riset.

Pengujian dalam studi ini difokuskan pada validitas isi dan validitas butir soal. Validitas isi menyoroti kapasitas instrumen dalam membongkar kedalaman konsep atau variabel target secara utuh. Formulasi matematis yang diaplikasikan untuk perhitungan ini menggunakan rumus korelasi sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{\{\sum x^2\}\{\sum y^2\}}}$$

Ket

- r_{xy} : koefisiensi korelasi butir instrumen
 $\sum xy$: jumlah hasil perkalian antara skor x dan y
 $\sum x$: jumlah skor x
 $\sum y$: jumlah skor y

Merujuk pada pernyataan Sugiyono, analisis keseluruhan butir instrumen pada satu variabel independen juga memungkinkan untuk dieksekusi dengan menakar daya pembeda tiap item pertanyaan antara kelompok responden yang mencatatkan skor tinggi dengan kelompok berskor rendah.

Uji Reabilitas

Keterandalan atau reliabilitas merepresentasikan konsistensi suatu perangkat ukur. Sebuah instrumen dikategorikan reliabel apabila ia sanggup memproduksi temuan yang stabil meskipun diujikan secara berulang pada subjek yang sama oleh pihak yang berbeda, pada dimensi waktu maupun latar yang berlainan. Faktor-faktor eksternal, dinamika situasional, maupun kondisi penguji tidak boleh mendistorsi hasil akhirnya. Rumus yang dioperasikan untuk pengujian ini adalah persamaan *Spearman-Brown*.

$$r_{tot} = \frac{2r_n}{1+r_n}$$

Ket: r_{tot} : reliabilitas keseluruhan item

r_{tt} : Korelasi Product Moment antara belahan pertama dan kedua

Teknik Analisis Data

Uji Normalitas

Pengujian prasyarat normalitas diberlakukan untuk meninjau pola distribusi data. Agar dapat dilanjutkan pada uji statistik parametrik, data diwajibkan memenuhi asumsi distribusi normal, di mana kurva penyebarannya memusat pada rasio rata-rata (mean) dan nilai tengah (median).

Uji Multikolinieritas

Skema ini merupakan prasyarat krusial sebelum menjalankan regresi linear berganda. Asumsi ini mewajibkan setiap variabel independen untuk steril dari gejala multikolinieritas, yang dimaknai sebagai fenomena korelasi berlebih atau tumpang tindih hubungan antarsesama variabel bebas.

Uji Asumsi Autokorelasi

Pemeriksaan autokorelasi difungsikan guna memastikan tidak berlakunya korelasi silang antara variabel dependen dengan dirinya sendiri pada rentang periode yang berbeda, baik sebelum maupun sesudahnya. Analisis Durbin-Watson (DW) diproyeksikan sebagai instrumen pendeteksi untuk gejala ini.

Uji Asumsi Heterokedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk menginvestigasi ketidaksamaan varians residual dari satu observasi ke observasi lain dalam model regresi. Model yang ideal harus terbebas dari pola heteroskedastisitas, yang biasa diindikasikan melalui penyebaran titik-titik data yang serampangan tanpa pola geometri yang konsisten.

Uji Asumsi Linieritas

Fungsi dari uji ini adalah mengonfirmasi bahwa relasi antara variabel bebas dan terikat mematuhi pola garis lurus (linear). Pemenuhan asumsi ini sangat esensial karena akan mendikte format persamaan estimasi yang berhak digunakan. Kelurusan pola ini dapat dideteksi secara visual melalui interaksi grafik antarvariabel terkait.

Teknik Analisis Data

Uji Anova

Tabel Analisis Varians (ANAVA) difungsikan untuk membedah kelayakan model dan linearitas regresi.

Berikut adalah matriks kalkulasinya:

Analisis Regresi Sederhana

Model ini dikerahkan untuk memproyeksikan pergerakan nilai dependen (Y) dengan bertumpu pada satu variabel independen (X). Koefisiennya diformulasikan melalui:

$$a = \frac{(\sum y)(\sum x^2) - (\sum x)(\sum xy)}{n\sum x^2 - (\sum x)^2}$$
$$b = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{n\sum x^2 - (\sum x)^2}$$

Analisis Korelasi Sederhana

Kekuatan relasi antar dua variabel akan dibuktikan lewat pengujian korelasi *Product Moment*, dengan rincian matematis:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$
$$t_{\text{Hitung}} = \frac{r_{xy}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Analisis Regresi Berganda

Berbeda dengan regresi sederhana, instrumen ini dirancang untuk mendeteksi kapasitas simultan dari beberapa variabel bebas terhadap sebuah variabel terikat. Bentuk persamaan dasarnya:

$$\begin{aligned} Y &= a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_n X_n \\ \sum Y &= n + b_1 \sum X_1 + b_2 \sum X_2 \\ \sum X_1 Y &= a \sum X_1 + b_1 \sum X_1^2 + b_2 \sum X_1 X_2 \\ \sum X_2 Y &= a \sum X_2 + b_1 \sum X_1 X_2 + b_2 \sum X_2^2 \\ Y &= a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_n X_n \end{aligned}$$

$$b_1 = \frac{(\sum x_2^2)(\sum x_1 y) - (\sum x_1 x_2)(\sum x_2 y)}{(\sum x_1^2)(\sum x_2^2) - (\sum x_1 x_2)^2}$$

$$b_2 = \frac{(\sum x_1^2)(\sum x_2 y) - (\sum x_1 x_2)(\sum x_1 y)}{(\sum x_1^2)(\sum x_2^2) - (\sum x_1 x_2)^2}$$

$$a = \frac{\sum Y}{n} - b_1 \left(\frac{\sum x_1}{n} \right) - b_2 \left(\frac{\sum x_2}{n} \right)$$

Analisis Korelasi Berganda

Teknik ini dilibatkan guna menakar eskalasi keeratan interaksi antar-tiga variabel atau lebih. Formula ini memungkinkan peneliti membedah kontribusi kolektif (simultan) dari variabel X_1 dan X_2 terhadap eksistensi Y :

$$R_{X_1, X_2, Y} = \sqrt{\frac{r^2_{x_1 y} + r^2_{x_2 y} - 2(r_{x_1 y})(r_{x_2 y})(r_{x_1 x_2})}{1 - r^2_{x_1 x_2}}}$$

Keterangan:

$R_{X_1, X_2, Y}$ = Koefisien Korelasi Ganda

X_1 = Variabel bebas ke -1

X_2 = Variabel bebas ke -2

Y = Variabel tak bebas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Variabel Hasil Belajar (Y)

Distribusi data untuk variabel dependen berupa capaian hasil akademik ini diinventarisasi dari basis data transkrip Ujian Akhir Semester peserta didik kelas X SMK Negeri 2 Tondano.

Variabel Metode Ceramah (X1)

Penghimpunan data untuk kinerja Metode Ceramah dioperasikan lewat peluncuran kuesioner berskala, yang tersusun dari 18 butir pernyataan yang telah terverifikasi validitasnya. Secara teoritis, tabulasi respons terentang pada rentang nilai 18 hingga 90. Namun, pasca-kalkulasi empiris, perolehan riil berada di rasio 40 hingga 90. Pembentukan tabel frekuensinya disusun lewat tahapan matematis berikut:

1) Menentukan jumlah kelas interval

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

$$K = 1 + 3,3 \log 43$$

$$K = 6,39 \text{ dibulatkan} = 7$$

2) Menentukan rentang data

$$\text{Rentang kelas} = \text{skor tertinggi} - \text{skor terendah} + 1$$

$$\text{Rentang kelas} = 90 - 40 + 1$$

$$\text{Rentang kelas} = 51$$

3) Menentukan panjang kelas

$$\text{Panjang kelas interval} = \frac{\text{rentang data}}{\text{jumlah kelas interval}}$$

$$\text{Panjang kelas interval} = 51 : 7 = 7,28 = \text{dibulatkan menjadi } 7$$

4) Menyusun Interval Kelas

Secara teoritis penyusunan kelas interval dimulai dari data yang terkecil, yaitu 40, akan tetapi agar lebih komunikatif maka di mulai dari angka 38

Tabel Data Distribusi Frekuensi Variabel (X1)

No	Kelas Interval	Frekuensi		
		Absolut	Relatif (%)	Kumulatif (%)
1	38 - 45	2	4,65	4,65
2	46 - 53	4	9,30	13,95
3	54 - 61	8	18,60	32,55
4	62 - 69	11	25,58	58,13
5	70 - 77	9	20,93	79,06
6	78 - 85	6	13,95	93,01
7	86 - 93	3	6,97	100
Jumlah		43	100	-

Variabel Metode Diskusi (X2)

Identik dengan prosedur sebelumnya, perolehan data untuk efektivitas Metode Diskusi diakuisisi via kuesioner yang berisi 18 butir item absah (direduksi dari 19 butir awal). Ekstraksi nilai teoretis bertengger di rentang 18 - 90, sementara capaian faktualnya menunjukkan rentang 40 - 90. Konfigurasi distribusinya menggunakan logaritma log 43 yang berujung pada pembagian 7 kelas interval dengan panjang rentang 7, yang dimulai dari basis angka kompromistis 38.

Tabel Data Distribusi Frekuensi Variabel (X₂)

No	Kelas Interval	Frekuensi		
		Absolut	Relatif (%)	Kumulatif (%)
1	38 - 45	2	4,65	4,65
2	46 - 53	4	9,30	13,95
3	54 - 61	8	18,60	32,55
4	62 - 69	11	25,58	58,13
5	70 - 77	9	20,93	79,06
6	78 - 85	6	13,95	93,01
7	86 - 93	3	6,97	100
Jumlah		43	100	-

Pengujian Hipotesis variabel X₁ terhadap variabel Y

Analisis Regresi Sederhana.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	56.260	2.598		21.654	.000
	X1	.401	.048	.794	8.363	.000

a. Dependent Variable: Y

Merujuk pada tabel *Coefficients*, proyeksi regresinya membentuk rumusan: $Y = 56,260 + 0,401 X_1$. Penjabaran dari persamaan ini merepresentasikan bahwa setiap eskalasi 1 satuan pada intensitas Metode Ceramah (X₁) akan menggerakkan ekuilibrium Hasil Belajar (Y) sebesar 0,401 satuan, dengan prasyarat variabel pengganggu lainnya diisolasi pada angka nol.

Melalui uji keberartian (ANOVA), diperoleh kalkulasi F_{hitung} = 69,936 yang melampaui F_{tabel} = 4,079 (signifikansi 5%). Realitas ini menggugurkan H₀ dan meresmikan H_a. Sedangkan uji linearitas menghasilkan F_{hitung} = 3,250 < F_{tabel} = 3,854, yang berarti model tersebut sah bersifat linear. Dari sisi korelasi, Metode Ceramah menyuntikkan kontribusi sebesar 79,4% (berdasarkan nilai R²) terhadap Hasil Belajar. Analisis Parsial menyumbang nilai t_{hitung} = 8,363 > t_{tabel} = 2,00, yang menegaskan adanya imbas positif dan nyata dari perlakuan ceramah di kelas BDP SMK N 2 Tondano.

Uji Kelinearian dan Keberartian Regresi variabel X₁ ke variabel Y

Tabel ringkasan ANOVA untuk menguji Keberartian dan Linearitas Regresi Variabel X₁ Terhadap Variabel Y

ANOVA					
Sumber variansi	dk	JK	RJK	F HITUNG	F TABEL
Total	43	258600	258600		
regresi(a)	1	256334.884	256334.884	-	-
regresi(b/a)	1	1427.971	1427.971	69.936	4.079
Sisa	41	837.145	20.418		
tuna cocok	32	770.478	24.077	3.250	3.854
Galat	9	66.667	7.407		

Dalam hal ini $F_{Hitung} = 69.936 > F_{Tabel} = 4.079$ (5%), sehingga tolak H_0 dan terima H_a . Kemudian untuk menguji Linearitas, $F_{Hitung} = 3.250 < F_{Tabel} = 3.854$ (5%) sehingga terima H_0 , yakni regresi berpola linear dan tolak H_a .

Analisis Korelasi Sederhana

Model Summary ^b											
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson	
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change		
1	.794 ^a	.630	.621	4.519	.630	69.936	1	41	.000	2.268	

a. Predictors: (Constant), X1
 b. Dependent Variable: Y

Hubungan Metode Diskusi terhadap Metode Ceramah = 0,794. Kontribusi atau sumbangan Metode Diskusi terhadap Metode Ceramah 79,4% sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti. Kemudian untuk Uji $t_{Hitung} = 8,363 > t_{tabel} = 2,00$ maka H_0 ditolak, artinya ada pengaruh yang signifikan antara Metode Diskusi terhadap Metode Ceramah pada mata pelajaran pemasaran di Kelas X Jurusan BDP SMK Negeri 2 Tondano.

Pengujian Hipotesis variabel X_2 terhadap variabel Y

Analisis Regresi Sederhana

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	54.327	2.560		21.224	.000
	X2	.419	.045	.822	9.238	.000

a. Dependent Variable: Y

Dari hasil diatas, dapat dibuat persamaan regresinya sebagai berikut:

Pengaruh Metode Ceramah dan Metode Diskusi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Jurusan Bisnis Daring Pemasaran di SMK Negeri 2 Tondano

(Aring, et al.)

$Y = 54,327 + 0,419$. Hal ini berarti nilai Fasilitas Belajar bertambah 1 nilai, maka Hasil Belajar bertambah 0,419 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan atau sama dengan 0.

Uji Kelinearian dan Keberartian Regresi variabel X_2 ke variabel Y

Tabel ringkasan ANAVA untuk menguji Keberartian dan Linearitas Regresi Variabel X_2 Terhadap Variabel Y

ANOVA					
Sumber variansi	dk	JK	RJK	F HITUNG	F TABEL
Total	43	258600	258600		
regresi(a)	1	256334.884	256334.884	-	-
regresi(b/a)	1	1530.069	1530.069	85.345	4.079
Sisa	41	735.048	17.928		
tuna cocok	31	547.548	17.663		
Galat	10	187.500	18.750	0.942	2.695

Dalam hal ini $F_{Hitung} = 85.345 > F_{Tabel} = 4.079$ (5%), sehingga tolak H_0 dan terima H_a . Kemudian untuk menguji Linearitas, $F_{Hitung} = 0.942 < F_{Tabel} = 2.695$ (5%) sehingga terima H_0 , yakni regresi berpola linear dan tolak H_a .

Analisis Korelasi Sederhana

Model Summary ^b											
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics						Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	F	
1	.822 _a	.675	.668	4.234	.675	85.345	1	41	.000	2.724	

a. Predictors: (Constant), X_2
b. Dependent Variable: Y

Hubungan Metode Diskusi dengan Hasil Belajar = 0,822. Kontribusi atau sumbangan Metode Diskusi terhadap Hasil Belajar 82,2% sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti. Kemudian untuk Uji $t_{Hitung} = 9,238 > t_{tabel} = 2,00$ maka H_0 ditolak, artinya ada pengaruh yang signifikan antara Metode Ceramah terhadap Hasil Belajar Siswa pada mata pelajaran pemasaran di Kelas XI Jurusan BDP SMK Negeri 2 Tondano.

Pengujian Hipotesis Variabel X₁ dan X₂ terhadap Variabel Y

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	52.571	2.425		21.683	.000
	X1	.196	.067	.388	2.941	.005
	X2	.264	.067	.517	3.925	.000

a. Dependent Variable: Y

Dari hasil diatas, dapat dibuat persamaan regresi berganda sebagai berikut:
 $Y = 52,571 + 0,196X_1 + 0,264X_2$

Model Summary^b										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.856 _a	.733	.720	3.887	.733	54.959	2	40	.000	2.609

a. Predictors: (Constant), X2, X1
 b. Dependent Variable: Y

Hubungan variabel Metode Ceramah dan variabel Metode diskusi secara bersama sama Terhadap Hasil Belajar adalah = 0,856. Kontribusi atau sumbangan variabel Minat Belajar dan variabel Fasilitas Belajar secara bersama sama Terhadap Hasil Belajar adalah 85,6% sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Pembahasan

Variabel Metode Ceramah (X₁) terhadap Variabel Hasil Belajar (Y)

Tesis awal yang menyuarakan bahwa Metode Ceramah memiliki intervensi substansial terhadap prestasi belajar sukses tervalidasi. Dengan rekor t hitung melampaui ambang batas t tabel, dikonfirmasi bahwa proses pemindahan informasi secara verbal-direktif masih memegang peranan krusial. Hakikat pembelajaran berorientasi pada kematangan mental. Metode ini merangsang fondasi pemikiran siswa melalui struktur yang sistematis—dari elaborasi materi mentah menuju letupan ide mutakhir. Pemanfaatan diksi yang tepat dan analogi kasus nyata menjadikan ceramah tidak sekadar monolog hampa, melainkan kanal instruksional yang solid.

Variabel Metode Diskusi (X_2) terhadap Variabel Hasil Belajar (Y)

Di sisi lain, asumsi terkait kekuatan Metode Diskusi juga menemukan basis pembenarannya, terbukti dari kontribusinya yang menembus rasio 82,2 persen. Diskusi yang dipraktikkan (sejenis kelompok sindikat) memaksa siswa membedah persoalan komikal hingga kompleks yang minim jawaban instan. Proses perdebatan antarsiswa dalam memformulasikan resolusi rupanya lebih sanggup memicu katarsis belajar dibandingkan metode tunggal. Dalam hal ini, figur pendidik lebih bergeser layaknya moderator yang meregulasi lalu lintas gagasan di dalam ruangan.

Variabel Minat Belajar (X_1) dan Variabel Fasilitas Belajar (X_2) terhadap Variabel Hasil Belajar (Y)

Secara paralel (simultan), peleburan antara penceramahan dan pendiskusian memicu letupan hasil yang jauh lebih progresif, menyentuh benchmark 85,6 persen. Fakta ini memperlihatkan realita bahwa dominasi satu corak pengajaran saja tidak akan memadai untuk mengamankan retensi daya serap siswa. Kemunculan ceramah berfungsi krusial di tahap brainstorming untuk menyamakan frekuensi nalar dasar, sedangkan metode diskusi diinjeksikan guna mengakomodasi feedback (umpan balik) dan melatih kapabilitas problem-solving mereka. Ketika murid menaruh ketertarikan kuat akibat variasi metode instruksional tersebut, laju fokus akan tersentralisasi. Ketertarikan secara intrinsik merupakan bahan bakar motivasi yang mujarab; ia memudahkan asimilasi teori, mengasah daya ingat, serta mengelevasi kurva nilai akademis siswa kelas pemasaran secara berkesinambungan.

KESIMPULAN

Ekspérimentasi metode diskusi terbukti secara gamblang sanggup mendongkrak pencapaian kognitif, meletupkan ruang kreativitas, dan menstimulasi level partisipasi aktif pada siswa kelas X Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK Negeri 2 Tondano. Sebaliknya, apabila skema ceramah diaplikasikan sebagai pendekatan berdaya tunggal (monoton) dan tidak disubstitusikan dengan skema lain, probabilitas efektivitasnya berpotensi anjlok, karena rentan menyeret siswa ke dalam kebosanan serta iklim belajar pasif. Oleh karenanya, pengkombinasian secara taktis dari rentetan metode pengajaran—yakni persilangan antara pemaparan verbal (ceramah) dengan ruang dialog interaktif (diskusi)—menghasilkan dampak performa dan imbas edukatif yang jauh lebih presisi dibandingkan penerapan metodologi tunggal. Sinergitas ini terbukti berhasil merangkul serta mewadahi pluralitas gaya belajar para murid yang senantiasa bervariasi.

SARAN

Bagi guru Diharapkan mengurangi metode ceramah satu arah dan lebih banyak menerapkan metode diskusi, studi kasus, atau simulasi bisnis untuk materi praktikum. Bagi Guru Mendukung sarana pembelajaran yang menunjang diskusi (seperti ruang kerja kelompok) dan mengadakan pelatihan metode pembelajaran aktif bagi guru. Bagi Peneliti selanjutnya. Dapat mengombinasikan metode diskusi dengan media pembelajaran digital atau berbasis multimedia interaktif untuk meningkatkan hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji Setijoprojo. 2015. *Anatomi Manajemen Pendidikan*. Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Arsana, I. K. S. (2020) "PENGARUH KETERAMPILAN MENGAJAR GURU DAN FASILITAS BELAJAR TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA", *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 6(2), pp. 269–282. doi: 10.31571/sosial.v6i2.1294.
- Basis, U. A., Manongko, A., & Tiwow, G. M. (2020). Model Pengembangan Pembelajaran Higher Order Thinking Skill (Hots) Pada Siswa Di Sma Kristen 1 Tomohon. *Literacy-Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1(2), 20-36.
- Dalyono. 2016. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri., & Aswan Zain. 2022. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dolonseda, H. P. ., & Palangda, L. . (2022). Pengaruh Kreativitas Mengajar Guru Dan Disiplin Belajar Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Tabukan Tengah Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 6912–6920. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7824>
- Ghozali. 2021. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26*.
- Habsyi, F. Y. 2020. *Pengaruh fasilitas belajar terhadap prestasi belajar siswa SMA*
- Hamalik, Oemar. 2016. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Husein Umar. 2019. *Metode Riset Manajemen Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Iksan Eko Prasetyo, Johny Taroreh, & Arie F. Kawulur. (2023). THE INFLUENCE OF LEARNING FACILITIES AND LEARNING MOTIVATION ON LEARNING OUTCOMES OF CLASS XI STUDENTS AT SMA NEGERI 1 KAWANGKOAN. *Jurnal Ekonomi, Kependidikan, Manajemen, Dan Akuntansi*, 1(3), 62–70. Retrieved from <https://jekma.feb-unima.com/index.php/jekma/article/view/36>
- Jihad, A. dan Abdul, H. 2010. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Multi Press.
- Laloan, C., Dame, J. M., & Bakahosu, A. 2023. Analisis Faktor Kompetensi Guru Terhadap Hasil Belajar Ekonomi di SMA NEGERI 1 AIRMADIDI. *Literacy: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 4(1), 44-52. <https://doi.org/10.53682/jpeunima.v4i1.7065>.
- Ikhwan, A. C. (2021). *Pengaruh Metode Ceramah dan Metode Diskusi terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq Kelas VIII MTS Miftahul Ulum Kradinan Dolopo Madiun* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Ambarsari, F. P. (2021). *Pengaruh penggunaan metode ceramah dan metode diskusi terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam kelas VII di SMP Negeri 1 Punggur* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Lumongga, N., & Syahrial, E. (2013). Pengaruh penyuluhan dengan metode ceramah dan diskusi terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap anak tentang PHBS di Sekolah Dasar Negeri 065014 Kelurahan Namogajah Kecamatan Medan Tuntungan tahun 2013. *Kebijakan, Promosi Kesehatan dan Biostatistika*, 2(1), 14398.
- Rikawati, K., & Sitinjak, D. (2020). Peningkatan keaktifan belajar siswa dengan penggunaan metode ceramah interaktif. *Journal of Educational Chemistry (JEC)*, 2(2), 40.
- FITRIANI, Anissa Melyan; HULIATUNISA, Yayah; AZHAR, Samsul. Pengaruh Penggunaan Metode Diskusi terhadap Hasil Belajar Matematika di Kelas IV SDN Doyong 04 Tangerang. 2021.



- Fitriani, A. M., Huliatusunisa, Y., & Azhar, S. (2021). Pengaruh Penggunaan Metode Diskusi terhadap Hasil Belajar Matematika di Kelas IV SDN Doyong 04 Tangerang.
- Panggabean, L., & Andriani, L. (2020). Perbandingan Metode Diskusi Kelompok Dan Metode Ceramah Terhadap Hasil Pembelajaran Bidang Studi Ekonomi Di SMA N 8 Kota Jambi. *SJEE (Scientific Journals of Economic Education)*, 4(1), 25-31.
- Pama, C. A. V., & Safitri, S. (2024). Pengaruh Metode Ceramah pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X di SMK PGRI 1 Prabumulih. *Danadyaksa Historica*, 3(2), 87-96.
- Nasution, M. K. (2017). Penggunaan metode pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar siswa. *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11(01), 9-16.
- Hamdani, R., & Indriani, D. E. (2019). Pengaruh Penggunaan Metode Diskusi Kelompok dan Metode Ceramah Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas VII MTs Miftahul Mubtadiin. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKN dan Sosial Budaya*, 3(2), 185-194.
- Hamdani, R., & Indriani, D. E. (2019). Pengaruh Penggunaan Metode Diskusi Kelompok dan Metode Ceramah Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas VII MTs Miftahul Mubtadiin. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKN dan Sosial Budaya*, 3(2), 185-194.